

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 260 • 2017

- Betara Tedun •
- Sasih Kenem •
- Betara Masolah •
- Batara Melancaran •
- Sanghyang Kala Winenena •
- Kedis Culik-culik •
- Markandu dan Resi Markandea •
- Parwati Menjadi Gauri •
- Candrabirawa •
- Raksasa Sumba - Nisumba •
- Badung Menyerang Gelgel •
- I Belis Dan I Setan •
- Betara - Tapakan - Pertiwi •

SESUHUNAN NAPAK SITI

Umat Manusia Terberkati



Heboh-hebohan Di Atas Panggung Calonarang

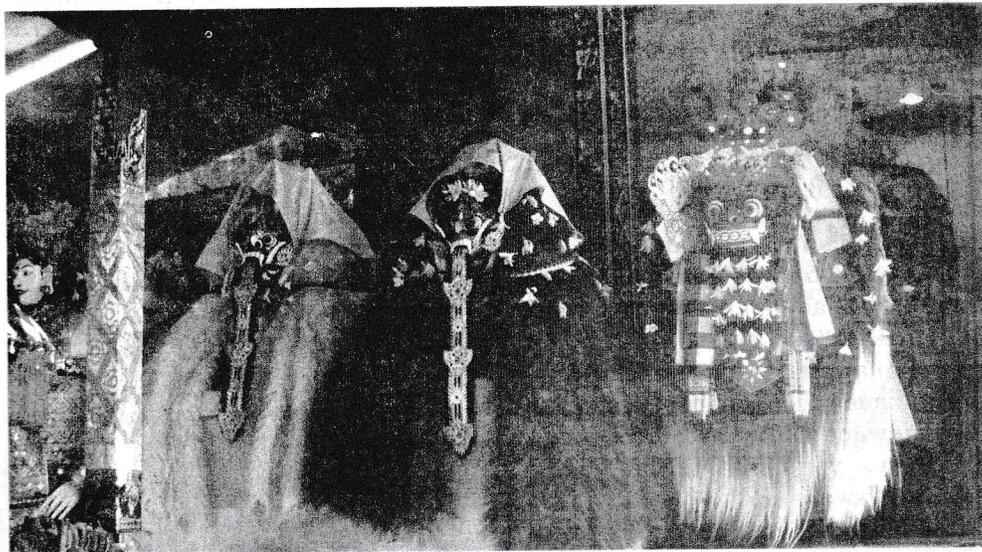
Batara, Tapakan, dan Pertiwi

Oleh:
I Wayan Watra-Unhi

Dewa itu sinar saktinya Tuhan atau manifestasi Tuhan untuk melaksanakan fungsi tertentu dari Tuhan. Hal ini terbukti dari ujar Weda sebagai berikut “*ekam sat vipra bahuda wadanti* atau *ekam evam adityam Brahman*. Tuhan itu satu, tetapi orang bijaksana (rsi) menyebutnya dengan banyak nama atau Brahman itu tak ada duanya. (Jendra, 1998).

Dewa adalah wimba sinar Sang Hyang Widhi sane tan katon, tur lebih

luhur ring Betara-Betara, Kesatria lanang: Ida Idewa Agung, buka Dewane untkulin emper-emper. Tegesipun emper-emper wek-wekan sane kotor, yan wenten anak tedunungkulen sesempret, sinah dewane melecat. Dewata adalah Betara-Betara, Sang Dewata. Leluhur dewatan dane. Dewata nawasanga = Batara sisia. (Simpen, 1985). Arti bebasnya. Dewa adalah simbolis Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak kelihatan, dan kedudukannya lebih tinggi dari Betara-betara, Ksatria laki (bagaikan



lelaki), Ida Idewa Agung (seorang kesatria/Raja yang memiliki sifat-sifat kedewataan), “bagaikan” Dewa (tapakan) di atasnya terdapat kain sobekan yang kotor, jika hal seperti itu pastilah dewa yang ada ditapakan tersebut akan hilang. Dewata adalah Betara, Sang Dewata (Nuwata/telah meninggal) adalah leluhur dari seseorang. Dewata Nawasanga adalah sembilan Betara.

Kamus Jawa Kuna Indonesia menguraikan bahwa, *pertiwi* (Sansekerta) yang artinya Bumi, tanah, dunia. *Pratiwi* (Kawi) artinya bumi, tanah. *Bathara* (Kw) yang artinya Dewa, seperti Dewa sangat dihormati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Batara adalah Dewa, atau sebutan untuk Dewa atau Raja. Dewa roh yang diangan-angankan sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia. **Pertiwi** artinya bumi, tanah, dan dunia. Ibu Pertiwi sebagai julukan yang terkenal.

Tutur Bhuwana Kosa menguraikan bahwa, “*Idhānam saprawāknjami, hrēdayāyante widhānakam, prayatna dija rājendra, srēnu garbbham hrēdi sthitam. Hana ta yukti gawayakna sang pandita, ya ta warahakna mangke bhanārapnakesini, prayatna ta kita rājendra*”. Artinya: ada hal yang patut dilaksanakan oleh para rsi, itu yang aku jelaskan sekarang. *Bhanāra* merupakan isi hatimu. Waspadalah wahai rsi agung. (Gautama, 2007). Tiga Shiwa dalam Padmabhuawana: 1. Iswara, 2. Isana, 3. Mahadewa. Dalam lingkaran padmabuwana, kiriganya dalam satu garis lurus yang ditarik dari timur ke barat. Iswara (Raja) ada di timur, Isana (pengatur) ada ditengah-tengah

dan Mahadewa (yang besar) ada dibarat. Sementara itu Wisnu dan Brahma ada di garis melintang yang ditarik dari utara keselatan. Wisnu (Dewa Air) di ujung utara, dan Brahma (Dewa Api) diujung selatan. Lingkaran Padmabhuwana dapat diputar sesuai dengan arah jarum jam (pradaksina) atau berlawanan (purwa daksina) tergantung tujuan (Dharma Palguna, 2008). “...*Iki pengasih Dewa, mwang sarwa Bhuta, tekening mpengasih manusa, hangeng ngabakti ring Dewa wenang, masedana Cendana Jenggi, bhasmakna ring slaning lalata....*” Artinya: “...Ini adalah untuk pengasih untuk Dewa, para bhuta sampai dengan manusia dapat pula dipergunakan untuk berbakti kepada Dewa, sarananya adalah bubuk kayu cendana harum dioleskan ditengah-tengah dahi.” Salinan Lontar Brahma Krethi, (Jro Mangku Pulasari, 2009).

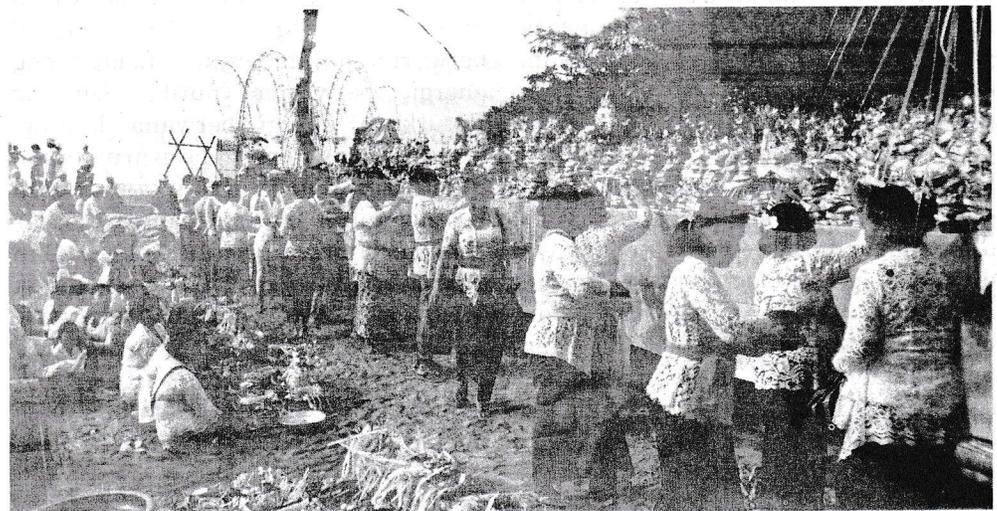
Kekawin Dharma Sunya menjelaskan *Batara Siwah = Suwung* (kosong), *sapatipun ikang kasar a wujud donya, kanggepwangun ndi. Yan karingkes dados meru ndi Himalaya. Yen karingkes malih dados meru kadi ring tanah Bali. Yen karingkes malih dados tyang*. Artinya. “Batara Siwah (Siwa) = kosong, sifat kasarnya berbentuk dunia, dianggap bangunan gunung. Jika diringkas menjadi Meru (Gunung Himalaya) kalau diringkas lagi menjadi Meru seperti di Bali. Makin diringkas lagi menjadi manusia. Adapun yang diuraikan di atas adalah bentuk kasarnya, bentuk manusianya begini. Sifat halusnyalah alusnya alam. Kalau disingkat menjadi alus Gunung kalau diringkas menjadi alusnya meru diringkas lagi menjadi (alusnyalah) manusia. Dharma Sunya dalam Wiana, dkk (1985).

Istilah Dewa sebagai makhluk Tuhan adalah karena Dewa dijadikan (diciptakan), seperti dijelaskan dalam Rg. Weda bahwa “Sesungguhnya, siapakah yang mengenal-Nya? Siapa pula yang dapat mengatakan bila penciptaan itu dan bila ini dijadikan Setelah diciptakan alam semesta ini kemudian dijadikan Dewa-Dewa itu”. Dalam Manwadharmasastra juga dijelaskan bahwa, “Tuhan yang telah menciptakan berbagai tingkat para Dewa yang memiliki prana (hidup), dan mempunyai sifat kerja (karma); demikian pula sifat badan halus dan tingkat sadhya beserta jenis yadnya yang abadi”. Pitra adalah Dewa-dewa yang pertama, bebas dari kemarahan hati-hati terhadap kesuciannya, selalu jujur tidak suka bertengkar, dan kaya akan kebajikan. Adapun pengertian Pitara pada umumnya adalah arwah leluhur yang telah selesai diprabukan dalam upacara pitrayadnya. Tanpa ada upacara Pitrayadnya itu, arwah itu tetap sebagai Preta. Preta pada haekatnya adalah calon Pitara. Pitra ini didudukan masih dekat dengan manusia dan karena itu digambarkan

sebagai hal sama dengan roh-roh lainnya yang sering mengganggu. Keadaannya masih dalam keadaan tabu sampai beberapa bulan. Upacara pitra yadnya juga disebut *Pretaktyani* mempercepat peningkatan kedudukan Preta menjadi Pitara dan menduduki alam kedawataan.

Tapakan Ida Bhatara, kata “tapakan” berasal dari kata “napak” yang artinya datar atau sama, “napak penataranne” artinya halaman yang datar. Kamus Bahasa Bali, (Simpen, 1985). Napak artinya menapak, mulai mengerjakan. *Napakakç* menapakkan kaki pada pertapa, untuk (tujuan tertentu). Kamus Bausasastra Jawa Indonesia (Prawiroatmodjo, 1957). *Tapak* (bahasa Jawa Kuna) yang artinya bekas, jejak, injak, panapak: *an-tapak*; *Tinapak* diukur dengan tapak kaki; diinjak, dilacak-diteliti; *sampun tang sarwadeseng jawa-adejanya*, telah diteliti sejarah berdirinya segala desa di Jawa. *Nira ki* dimulai olehnya; pinaka-an dipakai sebagai alas telapak kaki. Kamus Jawa Kuna Indonesia (Mardiarsito, 1985).

Napak Perthiwi berkedudukan



di bumi, dalam Leksikon Hindu dijelaskan bahwa, "Dalam mitologi India, dipuncak Kailasa, puncak tertinggi Himalaya. Dalam mitologi Jawa Kuno, Shiwa di puncak Semeru, puncak tertinggi pegunungan Tenger. Dalam mitologi di Bali, kedudukan di gunung Agung. Gunung dipilih sebagai stana-Nya karena puncak gunung adalah posisi tanah tertinggi, paling dekat dengan langit kosong. Shiwa adalah Raja Gunung (Sang Hyang Siwa Girinatha). Shiwa adalah kosong (Sunya). Di pulau Bali, dimasing-masing penjuru mata angin berdiri sebuah pura, layaknya "ibu kota", pusat berkumpulnya energi masing-masing penjuru itu. Pura itu didirikan di tempat yang secara geografis telah dipilih. Misalnya, wilayah Barat "Ibu kotanya" di Pura Batukaru, energinya berwarna kuning. Wilayah Utara "ibu kotanya" Pura Batur energinya berwarna hitam/Biru, Maka Barat Laut yang "ibu kotanya" di Pura Puncak Mangu, energinya berwarna hijau. Wilayah Timur laut, "ibu kotanya" di Lempuyang energinya berwarna putih. Selatan "ibu kotanya" di Pura Andakasa", energinya berwarna merah. Maka di Tenggara yang "ibukotanya" di Pura Goa Lawah, energinya berwarna merah muda. (Dharma Palguna, 2008).

Dalam Upadeca diuraikan bahwa, "*Nedunang Pangadegan Widhi* dari *Sanggah Kemulan*. Semuanya diistanakan di Bale Agung. Kepadanya dipersembahkan suci laksana untuk menjamu sanghyang Widhi dan mempersembahkan saji kepada yang patut menerima saji. Betara bermalam selama tiga hari. Selama tiga hari itu dipersembahkan *sesayut*. Pada hari pengutpetian dipersembahkan *sesayut*

catur, dan *cucuknya itik putih jambul*, ayam *sudamala* dan babi *pulen*. Salinan Lontar Dewa Tatwa, (Gautama, 2011). Sang Hyang Widhi menciptakan alam semesta berdasarkan yadnya-Nya yang kekal abadi, yang merupakan *rna* (hutang), maka patutlah kita memayar hutang itu, dengan yadnya pula, guna mendapat anugrah, tuntunan, kebahagiaan, kedamaian serta kebebasan abadi. Hutang itu adalah: 1). *Dewa-Rna* ialah hutang kepada Dewa, 2). *Pitra-Rna*, hutang jasa kepada leluhur, dan 3). *Rsi-Rna* ialah hutang pengetahuan kepada Rsi (Guru). (Sudharta dan Puniatmaja, 2005).

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa: Batara dapat berarti Dewa, yang Mahakuasa yang disebut dengan "Sang Pencipta yang di Indonesia disebut Tuhan, di Bali disebut Ida Sang Hyang Widhi", Roh yang dihormati. Batara disejajarkan dengan Dewa menjadi Batara Brahma energi berwarna merah, Wisnu energi berwarna hitam, dan Siwa energi berbagai warna menjadi penguasa gumi Bali Gunung Agung energi berbagai warna, Gunung Batur energi berwarna hitam, Gunung Andakasa energi berwarna merah, Gunung Lempuyang energi berwarna putih, Gunung Batutkaru energi berwarna kuning, Puncak Mangu energi berwarna hijau. Kemudian Batara dikaitkan dengan "Roh" leluhur dalam kelompok besar menjadi "Batara Kawitan", kemudian dikaitkan dengan "Roh" keluarga menjadi "Batara Sanggah Kemulan", Kemudian dikaitkan dengan individu menjadi 'Dewa Pitara', yaitu orang-orang yang disucikan melalui proses upakara. (Taksu /aw).